

**PENGARUH METODE *REWARD AND PUNISHMENT*
TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI PONDOK PESANTREN INSHAFUDDIN
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUNAWIR KHALIL

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam
NIM: 210918946**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2016 M/1437 H**

**PENGARUH METODE *REWARD AND PUNISHMENT*
TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI PONDOK PESANTREN INSHAFUDDIN
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

MUNAWIR KHALIL
NIM. 210918946
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

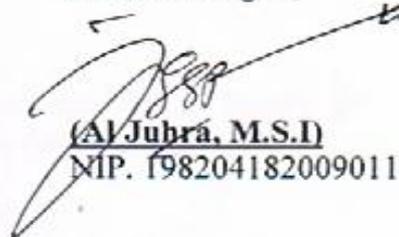
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



(Drs. Bachtiar Ismail, MA)
NIP. 195403171979031007

Pembimbing II,



(Al-Jubra, M.S.I)
NIP. 198204182009011014

**PENGARUH METODE *REWARD AND PUNISHMENT*
TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI PONDOK PESANTREN INSHAFUDDIN
BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatak Lulus
Serta Diterima sebagai Satu Beban studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu pendidikan Islam**

Pada Hari/ Tanggal:

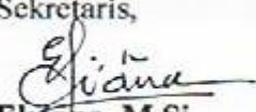
Jum'at, 08 Januari 2016 M
28 Rabi'ul Awwal 1437 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

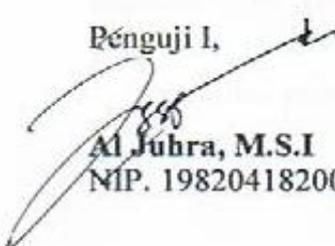
Ketua,


Drs. Bachtiar Ismail, MA
NIP. 195403171979031007

Sekretaris,


Elviana, M.Si
NIP. 197806242014112001

Penguji I,


Al Juhra, M.S.I
NIP. 198204182009011014

Penguji II,


Isna Wardatul Bararah, M. Pd
NIP. 197109102007011019

Mengetahui,

 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry 
Darussalam Banda Aceh


Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Munawir Khalil
NIM : 210918946
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Pengaruh Metode Reward dan Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren Inshafuddin Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 08 Januari 2016



Yang Menyatakan,

Munawir Khalil
Munawir Khalil

نَسِيْبٌ

Persembahan

*Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt...
Diri ini tiada daya tanpa kekuatan dari-Mu...
Shalawat dan salam kepada suri tauladan Nabi Muhammad SAW...
Ku harap syafa'atmu di penghujung hari nanti...
Dengan segala ketulusan hati kupersembahkan
Skripsi ini kepada orang-orang yang mempunyai ketulusan jiwa yang senantiasa
membimbingku dan menjadi sahabat selama aku dilahirkan kedunia ini.*

Yang Pertama

*Ayah dan Ibunda tersayang...
Engkaulah guru pertama dalam hidupku...
Pelita hatimu yang telah mengasihiku dan menyayangiku dari lahir sampai mengerti luasnya
ilmu di dunia ini dan semulia do'a malam hari...
Terima kasih atas semua yang telah engkau berikan kepadaku.*

Yang Kedua

*Semua guru-guruku yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang tidak bisa kuhitung
berapa banyaknya barakah dan do'anya.*

Yang Ketiga

*Spesial buat mutiara hatiku...
Engkaulah seorang yang mempunyai kebeningan hati dengan belaian kasih sayang sesejuk
embun yang kau berikan padaku sehingga aku bisa bersemangat dan berpacu untuk maju...
Aku ingin melihatmu dengan tenang setenang mentari dan sinar pagi...
Aku mencintaimu dengan lembut selembut sutra dan tetesan air mata...
Aku menyayangimu seperti sayangnya engkau kepadaku.*

Yang Terakhir

*Semua sahabatku seperjuangan di bumi Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh, kuatkan
tekadmu tuk hadapi rintangan, karena sesungguhnya Allah bersama kita.*

***Kekuatan keyakinan selalu memberikan bukti, Insya Allah.
Yakin, Do'a, Usaha.***

Munawir Khalil, S.Pd.?

ABSTRAK

Universitas : UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh

Nama/NIM : Munawir Khalil/210918946

Judul Skripsi : Pengaruh Metode Reward dan Punishment terhadap Peningkatan
Motivasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren Inshafuddin Banda
Aceh

Pembimbing : 1. Drs. Musa M. Ali, M.Ag

2. Al Juhra, M.S.I

Pondok pesantren Inshafuddin Banda Aceh adalah satu lembaga pendidikan formal dan merupakan pesantren modern yang menggunakan metode *reward and punishment* dalam memotivasi siswanya untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya. Pondok pesantren Inshafuddin Banda Aceh menggunakan jam belajar pagi, siang dan juga malam, tentu siswa akan merasa bosan dan jenuh berada dalam ruangan. Penerapan metode ini bukan hanya diterapkan pada jam belajar saja, akan tetapi penerapannya berlaku 1x24 jam. Jadi, bisa dikatakan siswa maupun siswi selalu diawasi oleh metode *reward* dan *punishment*. Hal inilah yang menjadi pendorong peneliti untuk membahas hal tersebut dalam judul: "Pengaruh Metode *Reward And Punishment* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren Inshafuddin Banda Aceh". Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung ke lapangan penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pengaruh metode *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di pondok pesantren Inshafuddin Banda Aceh?; dan (2) apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *reward* dan *punishment* di pondok pesantren Inshafuddin Banda Aceh?. Untuk memperoleh data terhadap permasalahan tersebut, peneliti menggunakan observasi, dokumentasi dan angket. Penelitian lapangan ini dilakukan di kelas XI IPA, XI IPS, dan XII IPA yang terdiri dari 25 orang siswa. Dari analisis data yang ada dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *reward* dan *punishment* ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan 96% siswa termotivasi dan dapat dikategorikan sangat termotivasi.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat beserta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **PENGARUH METODE *REWARD AND PUNISHMENT* TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI PONDOK PESANTREN INSHAFUDDIN BANDA ACEH**”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan berkat-Nya sehingga Skripsi ini dapat berlangsung lancar hingga selesai.
2. Kedua orang tua saya, Ayahanda Ridhwan Luthan dan Ibunda Yusmani Awahab yang telah bersusah payah membantu, baik moril dan materil serta selalu berdoa untuk kesuksesan penulis.
3. Bapak Drs. Musa, M. Ali, M.Ag selaku pembimbing utama dan Bapak Al Juhra, M.S.I selaku pembimbing kedua yang telah bersedia meluangkan waktu, pemikiran dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu staf pengajar Prodi PAI, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Bapak Ketua Prodi PAI, Kepala Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses pelaksanaan penulisan skripsi ini.
6. Lala Purnama Sari A.Md yang selalu memberikan support dalam menyelesaikan Skripsi ini.
7. Kepada semua pihak, sahabat, teman-teman seperjuangan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu terselesaikan penulisan skripsi ini dan mudah-mudahan skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua. Amin.

Segala usaha telah dilakukan untuk penyempurnaan skripsi ini. Namun, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya.

Darussalam, 08 Januari 2016

Penulis

Munawir Khalil

DAFTAR TABEL

4.1	Keadaan guru SMA Inshafuddin Banda Aceh	62
4.2	Analisis angket responden.....	67
4.3	Distribusi frekuensi skor mean untuk motivasi belajar siswa.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
3. Surat Telah Mengadakan Penelitian dari Kepala Sekolah SMA Inshafuddin Banda Aceh
4. Lembaran Dokumentasi
5. Lembaran Daftar Wawancara Kepala Sekolah dan Guru SMA Inshafuddin Banda Aceh
6. Lembaran Angket Siswa
7. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PERSEMBAHAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SIDANG	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Hipotesis Penelitian	9
F. Definisi Operasional	9
BAB II: LANDASAN TEORETIS	
A. <i>Reward</i> dalam Pendidikan	12
B. <i>Punishment</i> dalam Pendidikan.....	21
C. Motivasi Belajar.....	40
D. Pengaruh Metode <i>Reward and Punishment</i> Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa	52
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	55
B. Data dan Sumber Data	56
C. Populasi dan Sample	57
D. Teknik Penelitian	58
E. Analisis Data	60
F. Panduan Penulisan	61
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	61
B. Analisis Hasil Penelitian.....	65
BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan	73
B. Saran Peneliti.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keyakinan bahwa pendidikan merupakan faktor yang penting untuk kehidupan manusia memang ada sejak dulu sampai sekarang ini dapat dilihat dari sebuah ayat Al-Qur'an yang menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, ayat ini bisa menjadi motivasi untuk terus mencari ilmu, adapun ayat itu adalah surat Al-Mujadalah: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”...(Al-Mujadalah: 11).¹

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia, dengan pendidikan manusia bisa berbudaya.

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang baik dan berbudi pekerti yang luhur menurut cita-cita dan nilai-nilai dari masyarakat, serta salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan bangsa salah satu yang

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta: Pena Qur'an, 2002), h. 544.

dapat digunakan dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan adalah melakukan proses belajar dan mengajar, dan dalam merumuskan proses belajar mengajar itu dibutuhkan pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan formal.

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai belajar itu sendiri dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Kemampuan potensial pada diri manusia itu baru aktual dan fungsional bila disediakan kesempatan untuk muncul dan berkembang dengan menghilangkan segala gangguan yang dapat menghambatnya. Hambatan-hambatan mental dan spiritual banyak sekali corak dan jenisnya, seperti hambatan pribadi dan keluarga serta hambatan sosial. Hambatan sosial misalnya hambatan emosional (tidak adanya minat belajar) dan lingkungan masyarakat yang tidak mendorong kepada kemajuan dan cenderung melemahkan kemampuan dan motivasi siswa dalam menjalankan pendidikan.

Dalam proses pendidikan minat itu sangat penting, karena minat merupakan syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah seringkali terdapat anak yang

malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. Dalam hal yang demikian, berarti guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperoleh motivasi yang tepat, jika seorang mendapat motivasi yang tepat maka paduan tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.²

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap subyek tersebut. Lebih jauh minat mengarahkan perbuatan pada tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu sendiri.³

Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil, jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang (pendidik) yang akan memberi motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi serta teori-teori bagaimana motivasi bisa berhasil. Minat belajar dalam diri seseorang cenderung tidak tetap, kadang-kadang kuat dan kadang lemah, bahkan dapat hilang sama sekali, oleh karena itu minat belajar sangat penting untuk tetap mempertahankan dalam mencari ilmu.

²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.182.

³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis ...*, h. 182.

Namun kedua-duanya mempunyai prinsip yang bertentangan. Mengenai pengertian tentang *punishment* (hukuman) adalah sebagai berikut “*punishment* (hukuman) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa. Dalam mana bahwa dengan adanya nestapa itu, anak didik akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya”.⁴

Punishment (hukuman) adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas.⁵

Dari pengertian di atas, *punishment* (hukuman) yang diberikan bukan untuk balas dendam kepada siswa melainkan untuk memperbaiki tingkah laku siswa yang kurang baik ke arah yang lebih baik dan dapat memberikan motivasi belajar siswa.

Setelah memperhatikan pengertian di atas *punishment* (hukuman) merupakan imbalan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau mengganggu jalannya proses pendidikan. Dapat dikatakan juga bahwa *punishment* (hukuman) adalah penilaian terhadap belajarnya murid yang bersifat negatif, sedang *reward* (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif.

Dengan demikian, *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman), di samping berfungsi sebagai alat-alat pendidikan, maka sekaligus berfungsi sebagai motivasi bagi belajar siswa. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang

⁴Mahfudh Shalahuddin, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 85-86.

⁵Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h.202.

mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.⁶

Sedang menurut Tadjab motivasi belajar adalah "keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu".⁷

Asal mula istilah *reward* and *punishment* berawal dari teori *operant conditioning* yang dicetuskan oleh B.F Skinner. Skinner percaya bahwa cara terbaik untuk memahami perilaku adalah dengan cara melihat penyebab dan konsekuensi perilaku tersebut. Pemahaman ini ia dapatkan dari Edward Thorndike yang melakukan serangkaian uji coba perilaku pada hewan berdasarkan stimulus *reward* and *punishment*. Skinner mengembangkan teori tersebut dengan variabel *reinforcement*, *punishment* dan *extinction*. *Reinforcement* adalah ketika sesuatu yang berkonsekuensi pada meningkatnya perilaku. *Punishment* memiliki konsekuensi untuk mengurangi perilaku dan sedangkan *extinction* tidak membawa kepada kedua konsekuensi.

Reinforcement dan *punishment* kemudian dibagi menjadi masing-masing dua variabel yaitu positif dan negatif. *Reinforcement* positif diberikan ketika target menunjukkan perilaku yang diinginkan berupa pemberian hadiah. Eksperimen waktu itu adalah dengan cara memberi keju pada seekor tikus ketika ia berhasil menekan tuas. *Reinforcement* negatif dimaksudkan agar si tikus mau bergerak

⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 70.

⁷ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 102.

menuju tuas dengan cara, bila ia diam maka di dekatnya diberi suara gaduh. *Punishment* positif adalah dengan cara memberi ‘hukuman’ untuk mengurangi perilaku tertentu. Sedangkan *punishment* negatif adalah dengan cara menghilangkan kenyamanan ketika target melakukan perbuatan yang tak dikehendaki. Contoh sederhana penerapan *punishment* negatif pada manusia adalah mengambil mainan anak ketika ia tidak mau berhenti menangis. Penyederhanaan dari variabel-variabel *operant conditioning* inilah dikemas dalam istilah *reward and punishment*.⁸

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik.⁹

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) disamping sebagai alat pendidikan juga sebagai motivasi bagi siswa dalam mencapai prestasi belajar siswa setinggi-tingginya. Untuk itu diperlukan adanya pemberian *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) di pondok pesantren dan juga di sekolah-sekolah.

Pondok pesantren Inshafuddin Banda Aceh adalah satu lembaga pendidikan formal dan merupakan pesantren modern yang menggunakan metode *reward and punishment* dalam memotivasi siswanya untuk mencapai prestasi

⁸ Muhammad Hujairin, *Teori Reward dan Punishment* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 23.

⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 85.

setinggi-tingginya. Pondok pesantren Inshafuddin Banda Aceh menggunakan jam belajar pagi, siang dan juga malam, tentu siswa akan merasa bosan dan jenuh berada dalam ruangan. Penerapan metode ini bukan hanya diterapkan pada jam belajar saja, akan tetapi penerapannya berlaku 1x24 jam. Jadi bisa dikatakan siswa maupun siswi selalu diawasi oleh metode *reward* dan *punishment*. Hal inilah yang menjadi pendorong peneliti untuk membahas hal tersebut dalam judul: **“Pengaruh Metode *Reward And Punishment* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Pondok Pesantren Inshafuddin Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh metode *reward and punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di pondok pesantren Inshafuddin Banda Aceh?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *reward* dan *punishment* di pondok pesantren Inshafuddin Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pondok pesantren Inshafuddin Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *reward* dan *punishment* di pondok pesantren Inshafuddin Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan referensi untuk memperdalam teori metode *reward* dan *punishment* yang diterapkan di pondok pesantren Inshafuddin Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk lancarnya penerapan metode *reward* dan *punishment* yang diterapkan di pondok pesantren Inshafuddin.
- b. Sebagai tambahan wawasan dalam memotivasi siswa
- c. Memberikan pengalaman yang baru tentang metode pembelajaran.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah: “Dugaan sementara dari suatu penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya dengan penelitian”.¹⁰ Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hipotesis alternatif “Terdapat pengaruh metode *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di pondok pesantren Inshafuddin Banda Aceh”. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode *reward* dan *punishment* merupakan salah satu metode yang dapat mempengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa.
2. Ada pengaruh yang signifikan (hubungan positif dan signifikan) pemberian *reward* terhadap minat belajar siswa pada siswa Pesantren Inshafuddin kota Banda Aceh.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian pada skripsi ini dan untuk menjaga sebagai antisipasi timbulnya kesalahpahaman serta pengaburan pemahaman makna, maka sebelum membahas lebih lanjut tentang skripsi ini terlebih dahulu ditegaskan istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu baik benda, orang maupun yang lainnya.

2. Metode

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 56.

Menurut *Hibert Bisno* (1968) yang dimaksud dengan metode adalah teknik-teknik yang digeneralisasikan dengan baik agar dapat diterima atau dapat diterapkan secara sama dalam sebuah praktek, atau bidang disiplin dan praktek. Lebih dalam lagi menurut *Hidayat* (1990;60) kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud disini adalah sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan.¹¹

3. *Reward* dan *Punishment*

Reward yaitu ganjaran, hadiah atau memberi penghargaan. Hadiah adalah sesuatu yang menyenangkan yang diberikan setelah seseorang melakukan tingkah laku yang diinginkan.¹²

Sedangkan *Punishment* menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan. Menurut Malik Fadjar “*punishment* (hukuman) adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas.”¹³

4. Peningkatan

Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan peningkatan (usaha, kegiatan dan sebagainya).¹⁴

¹¹www.eurakapendidikan.com/2014/10/definisi-metode-menurut-para-ahli.html?m=1

¹²John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 485.

¹³Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 202.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 1470.

5. Motivasi

Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁵

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.¹⁶

¹⁵ Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukuran Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 3.

¹⁶ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajagrafindo, 2007), h. 75.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Reward* dalam Pendidikan

1. Pengertian *Reward* (Ganjaran)

Metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori Behavioristik. Menurut teori Behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.¹

Ganjaran menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.² Sedangkan *reward* (ganjaran) menurut istilah ada beberapa pendapat yang akan dikemukakan sebagai berikut, diantaranya adalah:

Menurut M. Ngalim Purwanto “*reward* (ganjaran) ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”.³

Menurut Amir Daien Indrakusuma “*reward* (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa”.⁴

¹Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 20.

²John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996),h. 485.

³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 182.

⁴Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 159.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *reward* (ganjaran) adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena mendapat hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Peranan *reward* (ganjaran) dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* (ganjaran) biasanya dapat menimbulkan motivasi belajar siswa, dan *reward* (ganjaran) juga memiliki pengaruh positif dalam kehidupan siswa.

Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode *reward* (ganjaran). Maka dengan metode ini, seseorang mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi yang tertentu diberikan suatu *reward* (ganjaran) yang menarik sebagai imbalan. Dengan demikian dengan melakukan sesuatu perbuatan atau mencapai suatu prestasi.⁵ *Reward* (ganjaran) merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan para siswa, untuk itu *reward* (ganjaran) dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa.

Maksud dari pendidik memberi *reward* (ganjaran) kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau

⁵Mahfudh Shalahuddin, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987),h. 81.

mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.⁶

Dalam agama Islam juga mengenal metode *reward* (ganjaran), ini terbukti dengan adanya pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan Allah Swt kepada umat Nya yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh seperti; sholat, puasa, membaca al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berbuat kebaikan, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah ayat 261.⁷

مِائَةِ سُنْبُلَةٍ كُلِّ فِي سَنَابِلِ سَبْعِ أَنْبُتٍ حَبَّةٍ كَمَثَلِ اللَّهِ سَبِيلٍ فِي أَمْوَالِهِمْ يُنْفِقُونَ الَّذِينَ مَثَلُ
 عَلِيمٌ وَسِعَ وَاللَّهُ يُشَاءُ لِمَنْ يُضَعِفُ وَاللَّهُ حَبَّةٌ

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 261)

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa metode *reward* (ganjaran) mendidik kita untuk berbudi luhur, maka diharapkan agar manusia selalu berbuat baik dalam upaya mencapai prestasi-prestasi tertentu dalam hidup dan kehidupan di dunia.

⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis ...*, h. 183.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam ...*, h. 45.

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian *reward* (ganjaran) dalam konteks pendidikan dapat diberikan bagi siapa saja yang berprestasi, dengan adanya *reward* (ganjaran) itu siswa akan lebih giat belajar karena dengan adanya *reward* (ganjaran) itu siswa menjadi termotivasi untuk selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik, untuk itulah pentingnya metode *reward* (ganjaran) di terapkan di sekolah.

2. Macam-macam *Reward* dalam Pendidikan

Reward (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid. *Reward* (ganjaran) yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam, secara garis besar *reward* (ganjaran) dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Pujian

Pujian adalah satu bentuk *reward* (ganjaran) yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Misalnya: “Nah, lain kali akan lebih baik lagi.” “Kiranya kau sekarang telah lebih rajin belajar” dan sebagainya. Disamping yang berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

b. Penghormatan

Reward (ganjaran) yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula.

Pertama berbentuk semacam penobatan. Yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. Dapat juga dihadapan teman-temannya sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan para teman dan orang tua murid. Misalnya saja pada malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun, kemudian ditampilkan murid-murid yang telah berhasil menjadi bintang-bintang kelas. Penobatan dan penampilan bintang-bintang pelajar untuk suatu kota atau daerah, biasanya dilakukan di muka umum. Misalnya pada rangkaian upacara hari proklamasi kemerdekaan.

Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya.

c. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah di sini ialah *reward* (ganjaran) yang berbentuk pemberian yang berupa barang. *Reward* (ganjaran) yang berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* (ganjaran) materil, yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya.

d. Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* (ganjaran) yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah. Melainkan, tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenang”nya.

Oleh karena itu *reward* (ganjaran) atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* (ganjaran) simbolis. *Reward* (ganjaran) simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat.⁸

Dari keempat macam *reward* (ganjaran) tersebut di atas, dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk macam-macam *reward* (ganjaran) yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi dan kondisi keuangan, bila hal itu menyangkut masalah keuangan.

Dalam memberikan *reward* (ganjaran) seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward* (ganjaran), seorang guru harus selalu ingat akan maksud *reward* (ganjaran) dari pemberian *reward* (ganjaran) itu. Seorang siswa yang pada suatu ketika menunjukkan hasil lebih baik dari pada biasanya, mungkin sangat baik diberi *reward* (ganjaran). Dalam hal ini seorang guru hendaklah bijaksana, jangan sampai *reward* (ganjaran) menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapat *reward* (ganjaran).

Kalau kita perhatikan apa yang telah diuraikan tentang maksud *reward* (ganjaran), serta macam-macam *reward* (ganjaran) yang baik diberikan kepada siswa, ternyata bukanlah soal yang mudah. Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru sebelum memberikan *reward* (ganjaran) pada siswa yaitu:

⁸Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan ...*, h. 159-161.

1. untuk memberi *reward* (ganjaran) yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul siswanya dan tahu menghargai dengan tepat. *Reward* (ganjaran) dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
2. *Reward* (ganjaran) yang diberikan kepada seorang siswa janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi siswa lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat *reward* (ganjaran).
3. Memberi *reward* (ganjaran) hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus-menerus memberi *reward* (ganjaran) dan penghargaan akan menjadi hilang arti *reward* (ganjaran) itu sebagai alat pendidikan.
4. Janganlah memberi *reward* (ganjaran) dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi *reward* (ganjaran) yang diberikan kepada seluruh kelas. *Reward* (ganjaran) yang telah dijanjikan lebih dahulu hanyalah akan membuat siswa terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa siswa yang kurang pandai.
5. Pendidik harus berhati-hati memberikan *reward* (ganjaran), jangan sampai *reward* (ganjaran) yang diberikan pada siswa diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.⁹

Ada beberapa pendapat para ahli pendidikan terhadap *reward* (ganjaran) sebagai alat pendidikan berbeda-beda. Sebagian menyetujui dan menganggap

⁹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis ...*”, h. 184.

penting *reward* (ganjaran) itu dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati siswa. Sebaliknya ada pula ahli-ahli pendidikan yang tidak suka sama sekali menggunakan *reward* (ganjaran). Mereka berpendapat bahwa *reward* (ganjaran) itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada siswa. Menurut pendapat mereka, seorang guru hendaklah mendidik siswa supaya mengerjakan dan berbuat yang baik dengan tidak mengharapkan pujian atau *reward* (ganjaran), tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya.

Sedangkan pendapat yang terakhir adalah terletak diantara keduanya, sebagai seorang pendidik hendaknya menginsafi bahwa yang dididik adalah siswa yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa. Dari mereka belumlah dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan dan keinsafannya sendiri. Perasaan kewajiban mereka masih belum sempurna, bahkan pada siswa yang masih kecil boleh dikatakan belum ada. Untuk itu, maka pujian dan *reward* (ganjaran) sangat diperlukan pula dan berguna bagi pembentukan kata hati dan kemauan.¹⁰

Setelah mengetahui beberapa pendapat para ahli pendidikan di atas dapatlah disimpulkan, *reward* (ganjaran) juga sangat penting tapi adajuga dampak negatifnya, untuk itu seorang guru harus memberitahu kepada siswa bahwa berbuat baik bukan karena mengaharap suatu pujian atau *reward* (ganjaran), maka seorang guru harus selalu ingat akan syarat-syarat *reward* (ganjaran) seperti yang diuraikan di atas.

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis ...*, h. 184-185.

Reward (ganjaran) adalah alat yang mendidik, maka dari itu *reward* (ganjaran) tidak boleh berubah sifatnya menjadi upah. Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Upah adalah sebagai pembayar suatu tenaga, pikiran, atau pekerjaan yang telah dilakukan seseorang. Sedangkan *reward* (ganjaran) sebagai alat pendidikan tidaklah demikian, untuk itu seorang guru harus selalu ingat maksud dari pemberian *reward* (ganjaran) itu.¹¹

3. Tujuan *Reward* sebagai Motivasi

Mengenai masalah *reward* (ganjaran), perlu peneliti bahas tentang tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* (ganjaran). Hal ini dimaksudkan, agar dalam berbuat sesuatu bukan karena perbuatan semata-mata, namun ada sesuatu yang harus dicapai dengan perbuatannya, karena dengan adanya tujuan akan memberi arah dalam melangkah.

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* (ganjaran) adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dan dengan *reward* (ganjaran) itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* (ganjaran) itu adalah bagian dari pada penjelmaan dari rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada siswa.

¹¹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis...*, h. 182.

Jadi, maksud dari *reward* (ganjaran) itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, tetapi dengan hasil yang dicapai siswa, guru bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada siswa.

Seperti halnya telah disinggung di atas, bahwa *reward* (ganjaran) disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* (ganjaran) juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik lagi.

B. *Punishment* dalam Pendidikan

1. Pengertian *Punishment* (Hukuman)

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan”.¹² Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang *punishment* (hukuman), diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Malik Fadjar “*punishment* (hukuman) adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas”.¹³

Menurut Roestiyah “*punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, bermaksud memperbaiki kesalahan anak”.¹⁴

¹² John M. Echole dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia...*, h. 456.

¹³ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 202.

¹⁴ Y. Roestiyah, *Didaktik Metodik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1978), h. 63.

Menurut M. Ngalim Purwanto “*punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.¹⁵

Menurut Amir Daien “*punishment* (hukuman) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan disengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulangnya”.¹⁶

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan: *Punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan, di mana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga sadar hatinya untuk tidak mengulangi lagi.

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis ...*, h. 186.

¹⁶ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan ...*, h. 147.

¹⁷ Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 150

Punishment (hukuman) diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa kearah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.¹⁸

Punishment (hukuman) sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan bagi si siswa yang terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar siswa (meningkatkan motivasi belajar siswa). Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya, agar terhindar dari bahaya hukuman.¹⁹ Dengan adanya *punishment* (hukuman) itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.

Dalam memberikan *punishment* (hukuman) guru tidak boleh bertindak sewenang-wenang, *punishment* (hukuman) yang diberikan itu harus bersifat pedagogis dan bukan karena balas dendam.

Punishment (hukuman) bisa dikatakan berhasil apabila dapat menimbulkan perasaan penyesalan akan perbuatan yang telah dilakukannya. Di samping itu *punishment* (hukuman) juga mempunyai dampak sebagai berikut:

1. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Ini adalah akibat dari hukuman sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab.
2. Menyebabkan siswa menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.
3. Dapat memperbaiki tingkah laku si pelanggar.

¹⁸ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan ...*, h. 203.

¹⁹ Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 156.

4. Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan *punishment* (hukuman) yang telah dideritanya.
5. Akibat yang lain adalah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.²⁰

Setelah mengetahui tentang akibat dari *punishment* (hukuman) sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dengan adanya *punishment* (hukuman) adalah agar siswa yang melakukan pelanggaran dapat memperbaiki perbuatannya dan tingkah lakunya yang tidak baik dandiharapkan untuk tidak mengulangi pelanggaran yang pernah dilakukan. *Punishment* (hukuman) merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, bersifat negatif, namun demikian dapat juga menjadi motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya siswa. Siswa yang pernah mendapat *punishment* (hukuman) karena tidak mengerjakan tugas, maka ia akan berusaha untuk tidak memperoleh *punishment* (hukuman) lagi. Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari bahaya *punishment* (hukuman). Hal ini berarti bahwa ia didorong untuk selalu belajar.²¹

Metode *punishment* (hukuman) dalam Islam juga dianjurkan, karena dengan adanya *punishment* (hukuman) itu, manusia akan berusaha untuk tidak mendapat *punishment* (hukuman), dalam agama Islam dikenal dengan dosa,

²⁰ M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis ...* , h. 189.

²¹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan ...* , h. 165.

berikut ayat yang menjelaskan tentang *punishment* (hukuman), yaitu QS. Al-Baqarah ayat 179:²²

تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ أَتَّأْتُوا إِلَى حَيَاةٍ الْقِصَاصِ فِي وَلَكُمْ

Artinya: Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa (QS. Al- Baqarah: 179).

Dari ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa dengan adanya *punishment* (hukuman), maka terpeliharalah kehidupan manusia. Sebab orang akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dalam dunia pendidikan juga menerapkan *punishment* (hukuman) tidak lain hanyalah untuk memperbaiki tingkah laku siswa untuk menjadi lebih baik. *Punishment* (hukuman) di sini sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan siswa bukan untuk balas dendam.

Supaya *punishment* (hukuman) bisa menjadi alat pendidikan, maka seorang guru sebelum memberikan *punishment* (hukuman) pada siswa yang melakukan pelanggaran sebaiknya guru memperhatikan syarat-syarat *punishment* (hukuman) yang bersifat pedagogis sebagai berikut:

1. Tiap-tiap *punishment* (hukuman) handaknya dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti *punishment* (hukuman) itu tidak boleh sewenang-wenang.
2. *Punishment* (hukuman) itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki.
3. *Punishment* (hukuman) tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.
4. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam...*, h. 28.

5. Tiap-tiap *punishment* (hukuman) harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
6. Bagi si terhukum (siswa), *punishment* (hukuman) itu hendaklah dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
7. Jangan melakukan *punishment* (hukuman) badan sebab pada hakikatnya *punishment* (hukuman) badan itu dilarang oleh Negara.
8. *Punishment* (hukuman) tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan siswa.
9. Adanya kesanggupan memberikan maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan *punishment* (hukuman) dan setelah siswa itu menginsafi kesalahannya.²³

Di samping persyaratan di atas, ada juga pendapat yang mengemukakan tentang syarat-syarat yang diperhatikan dalam memberikan *punishment* (hukuman), yaitu:

1. Pemberian *punishment* (hukuman) harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Kita memberikan *punishment* (hukuman) kepada siswa, bukan karena kita ingin menyakiti hati siswa, bukan karena ingin melampiaskan rasa dendam, dan sebagainya. Kita menghukum siswa demi kebaikan, demi kepentingan siswa, demi masa depan dari siswa. Oleh karena itu, sehabis *punishment* (hukuman) dilaksanakan, maka tidak boleh berakibat putusya hubungan cinta kasih sayang tersebut.

²³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis...*, h. 191-192.

2. Pemberian *punishment* (hukuman) harus didasarkan kepada alasan “keharusan”. Artinya sudah tidak ada alat pendidikan yang lain yang bisa dipergunakan. Seperti halnya di muka telah dijelaskan, bahwa *punishment* (hukuman) merupakan tindakan terakhir kita laksanakan, setelah dipergunakan alat-alat pendidikan lain tetapi tidak memberikan hasil. Dalam hal ini kiranya patut diperingatkan bahwa kita hendaknya jangan terlalu terbiasa dengan *punishment* (hukuman). Kita tidak boleh terlalu murah dengan *punishment* (hukuman). *Punishment* (hukuman) kita berikan kalau memang hal itu betul-betul diperlukan, dan harus kita berikan secara bijaksana.
3. Pemberian *punishment* (hukuman) harus menimbulkan kesan pada hati siswa. Dengan adanya kesan itu, siswa akan selalu mengingat pada peristiwa tersebut. Dan kesan itu akan selalu mendorong siswa kepada kesadaran dan keinsafan. Tetapi sebaliknya, *punishment* (hukuman) tersebut tidak boleh menimbulkan kesan yang negatif pada siswa. Misalnya saja menyebabkan rasa putus asa pada siswa, rasa rendah diri, dan sebagainya. Juga *punishment* (hukuman) tidak boleh berakibat siswa memutuskan hubungan ikatan batin dengan gurunya. Artinya sudah tidak mau menerima anjuran-anjuran, saran-saran yang diberikan oleh gurunya.
4. Pemberian *punishment* (hukuman) harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada siswa. Inilah yang merupakan hakekat dari tujuan pemberian *punishment* (hukuman). Dengan adanya *punishment* (hukuman) siswa harus merasa insyaf dan menyesali perbutannya yang salah itu. Dan

dengan keinsyafan ini siswa berjanji di dalam hatinya sendiri untuk tidak mengulangi lagi.

5. Pada akhirnya, pemberian *punishment* (hukuman) harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan. Setelah siswa selesai menjalani hukumannya, maka guru sudah tidak lagi menaruh atau mempunyai rasa ini dan itu terhadap siswa tersebut.

Dengan begitu guru dapat menunaikan tugas kembali dengan perasaan yang lega, yang bebas, dan penuh dengan gairah dan kegembiraan. Di samping itu, kepada siswa harus diberikan kepercayaan kembali serta harapan bahwa siswa itu pun akan sanggup dan mampu berbuat baik seperti teman-temannya yang lain.²⁴

2. Macam-macam *Punishment* dalam Pendidikan

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang macam-macam *punishment* (hukuman) yang diberikan, disini ada beberapa pendapat mengenai macam-macam *punishment* (hukuman) adalah sebagai berikut:

- a. *Punishment* (hukuman) preventif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* (hukuman) ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.²⁵

²⁴Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan ...*”, h.155-156.

²⁵M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 189.

Adapun pendapat lain mengenai pengertian *punishment* (hukuman) prefentif adalah hukuman yang bersifat pencegahan. Tujuan dari hukuman prefentif ini adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran dari proses pendidikan bisa dihindarkan.

Yang termasuk dalam *punishment* (hukuman) prefentif adalah sebagai berikut:

1) Tata Tertib

Tata tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan, misalnya saja, tata tertib di dalam kelas, tata tertib ujian sekolah, tata tertib kehidupan keluarga, dan sebagainya.

2) Anjuran dan Perintah

Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk selalu menepati waktu, anjuran untuk berhemat, dan sebagainya.

3) Larangan

Larangan sebenarnya sama saja dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Misalnya larangan untuk bercakap-cakap di dalam kelas, larangan untuk berkawan dengan anak-anak malas.

4) Paksaan

Paksaan ialah suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan, agar jalannya proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat.

5) Disiplin

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.²⁶

- b. *Punishment* (hukuman) represif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* (hukuman) ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.²⁷

Pendapat lain mengenai *punishment* (hukuman) represif ialah untuk menyadarkan anak, kembali kepada hal-hal yang benar, yang baik yang tertib. *Punishment* (hukuman) represif diadakan bila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan, atau sesuatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan.

Adapun yang termasuk dalam *punishment* (hukuman) represif adalah sebagai berikut:

²⁶Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan ...*, h.140-142.

²⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis...*, h. 189.

1) Pemberitahuan

Yang dimaksud pemberitahuan di sini ialah pemberitahuan kepada siswa yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan. Misalnya siswa yang bercakap-cakap di dalam kelas pada waktu pelajaran. Mungkin sekali siswa itu belum tahu bahwa di dalam kelas bila ada pelajaran dilarang bercakap-cakap dengan siswa yang lain. Oleh karena itu kita harus memberitahu lebih dulu kepada siswa bahwa hal itu tidak diperbolehkan.

2) Teguran

Jika pemberitahuan itu diberikan kepada siswa yang mungkin belum mengetahui tentang suatu hal, maka teguran itu berlaku bagi siswa yang telah mengetahui.

3) Peringatan

Peringatan diberikan kepada siswa yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran, dan telah diberikan teguran atas pelanggarannya.

4) Hukuman

Hukuman adalah yang paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran.

5) Ganjaran

Ganjaran adalah alat pendidikan yang sangat menyenangkan. Ganjaran diberikan kepada siswa yang menunjukkan hasil baik pada pendidikannya.²⁸

Pendapat lain tentang macam-macam *punishment* (hukuman) adalah pendapat Wiliam Stern membedakan tiga macam *punishment* (hukuman) yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima *punishment* (hukuman).

a. *Punishment* (hukuman) Asosiatif

Umumnya, orang mengasosiasikan antara *punishment* (hukuman) dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh *punishment* (hukuman) dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjahui perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

b. *Punishment* (hukuman) Logis

Punishment ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan *punishment* (hukuman) ini, anak mengerti bahwa *punishment* (hukuman) itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik.

c. *Punishment* (hukuman) Normatif

Punishment (hukuman) normatif adalah *punishment* (hukuman) yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. *Punishment* (hukuman) ini dilakukan

²⁸Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan ...*”, h.144-146.

terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, *punishment* (hukuman) normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hubungan ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

Di samping pembagian seperti tersebut di atas, *punishment* (hukuman) itu dapat dibedakan seperti berikut ini:

a. *Punishment* (hukuman) Alam

Yang menganjurkan *punishment* (hukuman) ini ialah J.J. Rousseau. Menurut Rousseau, anak-anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supaya anak-anak dididik menurut alamnya. Demikian pula mengenai *punishment* (hukuman) Rousseau menganjurkan “hukum alam”. Biarlah alam yang menghukum anak itu.

Tetapi, ditinjau secara pedagogis, *punishment* (hukuman) alam itu tidak mendidik. Dengan *punishment* (hukuman) alam saja anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika-mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan harus diperbuat dan yang tidak. Anak tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Lagi pula, *punishment* (hukuman) alam itu sangat membahayakan anak, bahkan kadang-kadang membinasakannya.

b. *Punishment* (hukuman) yang disengaja

Punishment (hukuman) ini sebagai lawan dari *punishment* (hukuman) alam. *Punishment* (hukuman) macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah *punishment* (hukuman) yang dilakukan oleh si pendidik terhadap siswanya, *punishment* (hukuman) yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau pelanggar.²⁹

Bila ditinjau dari segi cara memberikan *punishment* (hukuman) maka *punishment* (hukuman) dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. *Punishment* (hukuman) dengan isyarat

Punishment (hukuman) semacam ini dijatuhkan kepada sesama atau siswa dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan juga pantomimik, misalnya dengan mata, raut muka dan bahkan ganjaran anggota tubuh. *Punishment* (hukuman) isyarat ini biasanya digunakan terhadap pelanggaran-pelanggaran ringan yang sifatnya preventif terhadap perbuatan atau tingkah laku siswa atau anak didik, namun dengan isyarat ini merupakan manifestasi bahwa perbuatan yang dikehendaki dan tidak berkenan di hati orang lain, atau dengan kata lain tingkah lakunya salah.

b. *Punishment* (hukuman) dengan perkataan

Punishment (hukuman) dengan perkataan dimaksudkan sebagai *punishment* (hukuman) yang dijatuhkan kepada siswa dengan melalui perkataan misalnya:

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis...*, h. 189-191.

- 1) Memberi nasehat dan kata-kata yang mempunyai sifat konstruktif. Dalam hal ini, siswa yang melakukan pelanggaran diberi tahu, di samping juga diberi peringatan atau dituangkan benih-benih kesadaran agar siswa tidak mengulangi lagi perbuatannya yang keliru.
- 2) Teguran dan peringatan, hal ini diberikan kepada siswa yang masih baru satu atau dua kali melakukan kesalahan atau pelanggaran. Bagi siswa yang masih baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran tersebut, hendaknya hanya diberikan teguran saja. Namun jika dilain waktu siswa melanggar lagi secara berulang-ulang maka siswa tersebut diberi peringatan.
- 3) Ancaman, maksudnya adalah *punishment* (hukuman) berupa ultimatum yang menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dengan maksud agar siswa merasa takut dan berhenti dari perbuatannya yang salah. Ancaman ini merupakan *punishment* (hukuman) yang bersifat preventif atau pencegahan sebelum siswa tersebut melakukan kesalahan.

c. *Punishment* (hukuman) dengan perbuatan

Punishment (hukuman) ini diberikan kepada siswa dengan memberikan tugas-tugas terhadap siswa yang bersalah. Misalnya dengan memberi pekerjaan rumah yang jumlahnya tidak sedikit, termasuk memindahkan tempat duduk, atau bahkan dikeluarkan dari kelas. Namun hal ini juga guru harus mempertimbangkan bila yang dikeluarkan tersebut memang siswa yang bandel maka baginya hal ini membuatnya merasa senang.

d. *Punishment* (hukuman) badan

Yang dimaksud dengan *punishment* (hukuman) badan ini adalah *punishment* (hukuman) yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan siswa baik dengan alat atau tidak, misalnya memukul, mencubit, dan lain sebagainya.³⁰

Dari macam-macam *punishment* (hukuman) yang telah disebutkan di atas dimaksudkan untuk memperbaiki perbuatan siswa yang salah menjadi baik.

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi maksud memberikan *punishment* (hukuman) dalam pendidikan adalah *punishment* (hukuman) sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.³¹

Punishment (hukuman) badan yang membahayakan bagi siswa tidak sepatasnya diberikan dalam dunia pendidikan, karena *punishment* (hukuman) semacam ini tidak mendorong siswa untuk berbuat sesuai dengan kesadarannya. Sehingga siswa trauma maka siswa tidak akan mau untuk belajar bahkan akan minta berhenti dari sekolah.

Dalam pemberian *punishment* (hukuman) badan harus memenuhi beberapa syarat yaitu:

- a. sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul
- b. Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali. Yang dimaksud dengan pukulan di sini ialah lidi atau tongkat kecil bukan tongkat besar.

³⁰Abu Ahmadi, *Pengantar Metodik Dedaktik* (Bandung: Armico, 1987), h. 73.

³¹M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 153.

- c. Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertobat dari apa yang telah dia lakukan dan memperbaiki kesalahan tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).³²

Bila kita ingin sukses di dalam pengajaran, kita harus memikirkan setiap murid dan memberikan *punishment* (hukuman) yang sesuai setelah kita timbang-timbang kesalahannya dan setelah mengetahui latar belakangnya. Bila seorang siswa bersalah mengakui kesalahannya dan merasakan betapa kasih sayang guru terhadapnya, maka ia akan sendiri akan datang kepada guru minta dijatuhi *punishment* (hukuman) karena merasa akan ada keadilan, mengharap dikasihani, serta ketetapan hati buat tobat dan tidak lagi akan kembali kepada kesalahan yang sama. Dengan jalan demikian akan sampailah kita kepada maksud utama dari *punishment* (hukuman) sekolahan yaitu perbaikan.

3. Tujuan *Punishment* sebagai Motivasi

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas, karena aktifitas yang tanpa tujuan tidak mempunyai arti apa-apa, dan akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan. Sehubungan dengan *punishment* (hukuman) yang dijatuhkan kepada siswa, maka tujuan yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau sebaliknya agar guru itu ditaati oleh siswa, akan tetapi tujuan *punishment* (hukuman) yang sebenarnya adalah agar siswa yang melanggar merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi.

³² M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam ...*, h. 153.

Tujuan pemberian *punishment* (hukuman) ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong siswa agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.³³

Maksud guru memberi *punishment* (hukuman) itu bermacam-macam, hal ini sangat erat hubungannya dengan pendapat orang tentang teori-teori *punishment* (hukuman), maka tujuan pemberian *punishment* (hukuman) berbeda-beda sesuai dengan teori *punishment* (hukuman) yang ada.

a. Teori pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, *punishment* (hukuman) diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

b. Teori perbaikan

Menurut teori ini, *punishment* (hukuman) diadakan untuk membasmi kejahatan. Maksud dari *punishment* (hukuman) ini adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan lagi.

c. Teori perlindungan

Menurut teori ini *punishment* (hukuman) diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya

³³Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Kesain Blanc, 1986), h. 91.

punishment (hukuman) ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh pelanggar.

d. Teori ganti rugi

Menurut teori ini, *punishment* (hukuman) diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. *Punishment* (hukuman) ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintah.

e. Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, *punishment* (hukuman) diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.³⁴

Dari uraian di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa setiap teori-teori itu belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain. Untuk itu pemberian *punishment* (hukuman) pada siswa hanya bersifat untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku siswa, untuk mendidik ke arah kebaikan.

Setelah mengetahui tujuan dari *punishment* (hukuman) dalam pendidikan di atas maka kita harus mengetahui *punishment* (hukuman) yang cocok untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, tokoh-tokoh teori behavioristik dalam menanggapi *punishment* (hukuman) mereka tidak menganjurkan digunakannya *punishment* (hukuman) dalam kegiatan belajar, berikut alasan Skinner mengapa tidak setuju dengan metode *punishment* (hukuman);

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis...*, h. 187-189.

- a. Pengaruh *punishment* (hukuman) terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara
- b. Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa si terhukum) bila *punishment* (hukuman) berlangsung lama
- c. *Punishment* (hukuman) mendorong si terhukum mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari *punishment* (hukuman).

Dengan kata lain, *punishment* (hukuman) dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk dari pada kesalahan yang diperbuatnya.³⁵

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Namun, sebelum kita lebih jauh membahas tentang motivasi belajar maka perlulah dibedakan dahulu antara pengertian motivasi dan pengertian belajar.

Sebelum sampai pada motivasi, maka penulis akan menjelaskan kata "*motif*" terlebih dahulu, karena kata "*motif*" muncul terlebih dahulu sebelum kata 'motivasi'.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian,

³⁵Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 26.

motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah lakuyang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.³⁶ Kedua hal tersebut merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.³⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan istilah belajar menurut Hintzman adalah “suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia dan hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut”.³⁸

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku.³⁹

Selain penafsiran di atas ada pendapat lain tentang belajar yang menyatakan bahwa, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu

³⁶ Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukuran Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 3.

³⁷ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajagrafindo, 2007), h. 75.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 90.

³⁹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 43.

melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam interaksi ini terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar.⁴⁰

Dengan penjelasan tentang pengertian motivasi dan belajar tersebut di atas maka dapatlah dikemukakan pengertian motivasi belajar sebagai berikut:

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.⁴¹

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.⁴²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai fungsi, berarti motivasi berfungsi sebagai daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motivasi dipandang dari segi proses, berarti motivasi dapat dirangsang oleh faktor luar, untuk menimbulkan motivasi dalam diri siswa yang melalui proses rangsangan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang di kehendaki. Motivasi dipandang dari segi tujuan, berarti motivasi merupakan sasaran stimulus yang akan dicapai. Jika seorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 28.

⁴¹ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 102.

⁴² Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 23.

2. Macam-macam Motivasi

Berbicara mengenai macam-macam motivasi belajar di sekolah dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu:

a. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁴³

Sedangkan menurut Oemar Hamalik motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.⁴⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang dan tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang sudah ada dalam dalam diri setiap individu.

Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan disebutkan ada hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah sebagai berikut:

1. Adanya kebutuhan

Dengan adanya kebutuhan, maka hal ini menjadi pendorong bagi siswa untuk berbuat dan berusaha. Misalnya saja anak ingin mengetahui isi cerita dari buku komik. Keinginan untuk mengetahui isinya ini dapat menjadi pendorong yang kuat bagi siswa untuk belajar membaca karena

⁴³Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar ...*”, h. 89.

⁴⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajagrafindo, 2006), h. 152.

apabila ia telah dapat membaca maka ia akan mengerti, maka ini dapat berarti bahwa kebutuhannya ingin mengetahui isi cerita dari buku komik itu telah bisa dipenuhi.

2. Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri

Dengan siswa mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri, dengan siswa mengetahui apakah dia ada kemajuan atau sebaliknya ada kemunduran, maka hal itu dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar lebih giat lagi.

3. Adanya aspirasi atau cita-cita

Mungkin bagi anak kecil belum mempunyai cita-cita, atau jika mempunyai cita-cita, mungkin cita-cita itu masih begitu sederhana. Tetapi semakin bertambahnya usia gambaran tentang cita-cita itu akan semakin jelas, untuk itulah cita-cita itu akan menjadi pendorong bagi seluruh kegiatan siswa, pendorong bagi belajarnya. Di samping itu, cita-cita dari seorang siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya yang baik.⁴⁵ Dengan adanya cita-cita ini siswa akan menjadi bersemangat dalam belajar sehingga cita-cita itu sebagai motivasi bagi mereka untuk rajin belajar supaya apa yang di cita-citakan itu bisa terwujud.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ialah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar.⁴⁶

⁴⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan ...*, h.163-154.

⁴⁶ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar ...*, h. 91.

Yang dimaksud motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar dari siswa.⁴⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan dari luar diri siswa.

Berikut hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik adalah sebagai berikut:

a) Ganjaran

Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang bersifat positif, ganjaran juga merupakan alat motivasi. Yaitu alat yang bias menimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar yang lebih baik, lebih giat lagi. Macam-macam ganjaran telah dibahas di atas. Sehingga kita dapat memilih ganjaran dengan disesuaikan dengan kondisi dan situasi kita masing-masing.

b) Hukuman

Biar pun hukuman sebagai alat pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif namun demikian dapat menjadi motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajar siswa. Siswa yang pernah mendapat hukuman karena lalai tidak mengerjakan tugas maka ia akan berusaha untuk tidak mendapat hukuman lagi. Ini berarti, bahwa ia didorong untuk selalu belajar. Bahkan tidak hanya ia sendiri yang terdorong untuk selalu belajar, melainkan teman-temannya

⁴⁷Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan ...*”, h.164.

juga terdorong untuk selalu belajar, agar mereka pun terhindar dari hukuman.

c) Persaingan (kompetisi)

Persaingan, sebenarnya adalah berdasarkan kepada dorongan untuk kedudukan dan penghargaan. Kompetisi dapat terjadi secara dengan sendirinya, tetapi dapat pula diadakan kompetisi secara sengaja oleh Guru. Kompetisi yang diadakan oleh guru dapat berbentuk bermacam-macam dan dalam berbagai macam-macam mata pelajaran, misalnya lomba bintang kelas, kuis, perlombaan cepat tepat menjawab soal dan lain sebagainya, biasanya kompetisi yang sengaja diadakan oleh Guru ini selalu diikuti dengan pemberian ganjaran, sesuai dengan bentuk dan tingkat kompetisi tersebut.

Selain pendapat di atas, berikut juga menjelaskan tentang beberapa hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik, antarlain:

- a) Pendidik memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya, maupun keyainannya.
- b) Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan berbagai kegiatan pendidikannya.
- c) Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya dan membantu, apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademis.
- d) Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya.

e) pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepadaprofesinya sebagai pendidik.⁴⁸

b. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Misalnya; dorongan untuk minum, makan, bekerja dan lain sebagainya.

2) Motif yang dipelajari

Maksudnya adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Contoh; dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan.

c. Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

1) Motif atau kebutuhan organis , misalnya: kebutuhan untuk makan minum, beristirahat.

2) Motif-motif darurat yaitu untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha. Motif ini timbul karena rangsangan dari luar.

3) Motif-motif objektif, yaitu motif-motif yang muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

d. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi ini menjadi dua yaitu motivasi jasmaniah dan rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti

⁴⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 4.

refleks, insting otomatis, nafsu, sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.

- 1) Momen timbulnya alasan
- 2) Momen pilih
- 3) Momen putusan
- 4) Momen terbentuknya kemauan.⁴⁹

3. Fungsi Motivasi

Dari uraian di atas jelaslah bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi itu meliputi berikut ini:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagimobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁵⁰

⁴⁹Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajagrafindo, 2007), h. 86-89.

⁵⁰Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru: 1992), h. 175.

Motivasi itu berkaitan erat dengan suatu tujuan, suatu cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan makin kuat pula motivasinya. Menurut M. Ngalim Purwanto fungsi dari motivasi adalah:

a. Mendorong manusia untuk berbuat

Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan kekuatan kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.

b. Motivasi itu menentukan arah perbuatan

Yaitu kearah perwujudan suatu tujuan cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan di jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.

c. Motivasi itu menyeleksi perbuatan kita

Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang dilakukan, yangserasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.⁵¹

Dari beberapa fungsi motivasi belajar di atas dapat diartikan bahwa motivasi merupakan pendorong untuk berbuat, menentukan arah perbuatan dan menyeleksi perbuatan itu sendiri. Semakin jelas cita-cita yang ingin dicapai maka akan semakin kuat motivasi untuk mencapainya. Dengan adanya tujuan yang akan dicapai maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

⁵¹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 70-72.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruh Motivasi

Peranan motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan adanya motivasi itu, siswa manjadi tahu arah dari tujuan yang ingin dicapainya. Selain dari hal itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. **Kematangan**

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal ini dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikankematangan, maka akan mengakibatkan frustasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

b. **Usaha yang bertujuan**

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

c. **Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi**

Dengan mengetahui hasil dari belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar, apalagi hasil belajar itu mengalami kemajuan siswa akan berubah untuk mempertahankan dan meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dikemudian hari, untuk prestasi yang rendah siswa giat belajar guna memperbaikinya.

d. **Partisipasi**

Dalam kegiatan belajar perlu memberikan kesempatan pada siswa berpartisipasi dalam keseluruhan kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan

siswa akan kasih sayang dan kebersamaan akan terpenuhi, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

e. Penghargaan dan hukuman

Pemberian penghargaan dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan minat. Jadi penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja, penghargaan adalah alat atau sesuatu yang diberikan untuk mencapai tujuan. Tujuan pemberian penghargaan karena telah melakukan belajar dengan baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman dapat diberikan, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadikan alat motivasi.⁵²

Motivasi belajar memang sangat penting untuk kegiatan belajar mengajar, untuk itu supaya motivasi dapat berhasil dalam membangkitkan minat belajar siswa maka seorang guru harus dapat memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yang telah disebutkan di atas, dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dalam motivasi belajar diharapkan guru dapat memberi motivasi bagi siswa dan siswa dapat belajar lebih giat.

⁵² Mulyadi, *Psikologi Pendidikan* (Malang: Biro FT. IAIN Sunan Ampel, 1991), h. 92-93.

D. Pengaruh Metode *Reward* dan *Punishment* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Pembahasan dalam hal ini merupakan rangkuman dari uraian yang telah penulis paparkan pada pembahasan di depan, yaitu memadukan dua variabel yaitu *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) dengan motivasi belajar. Penyajian kembali tentang pengertian *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) yang akan dibahas nanti merupakan inti sub bab ini, sehingga dalam pembahasannya nanti lebih mengarah pada pokok masalah dalam pembahasan skripsi ini.

Kita telah mengetahui bahwa *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan alat pendidikan represif. *Reward* (ganjaran) merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Dengan *reward* (ganjaran) dapat menjadikan pendorong bagi siswa untuk belajar yang baik, lebih giat lagi. Sedangkan *punishment* (hukuman) merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif, namun meski demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya siswa.⁵³

Dengan adanya *reward* (ganjaran) diharapkan agar siswa lebih giat belajar, belajar lebih baik dan tekun. Dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk mencapai prestasi belajar.

Sedangkan *punishment* (hukuman) bertujuan untuk memperlancar jalannya proses pelaksanaan pendidikan, dapat juga menjadi alat pendorong bagi siswa untuk berbuat lebih baik.

⁵³Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 164-165.

Dengan demikian peranan motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan adanya motivasi itu, siswa menjadi tahu arah tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, harus diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi:

1. Kematangan, dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, social dan psikis harus diperhatikan, karena hal ini dapat mempengaruhi motivasi.
2. Usaha bertujuan, bahwa setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.
3. Pengetahuan mengenal hasil dalam motivasi, dengan mengetahui hasil dari belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar, apalagi hasil belajar itu mengalami kemajuan siswa akan berubah untuk mempertahankan dan meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dikemudian hari, untuk prestasi yang rendah siswa giat belajar guna memperbaikinya.
4. Partisipasi, dalam kegiatan belajar perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam keseluruhan kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan akan terpenuhi, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.
5. Penghargaan dan hukuman

Jadi, agar siswa mempunyai motivasi yang kuat perlu diberikan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) yang pada akhirnya siswa

diharapkan termotivasi untuk belajar yang lebih baik. Dengan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman), diharapkan juga siswa akan menjadi lebih bersemangat dan mempunyai pengalaman baru dalam kegiatan belajar, sehingga kegiatan belajar tidak monoton yang akan menimbulkan siswa bersemangat untuk belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi. Demikian juga dengan penelitian ini diperlukan metode yang tepat dan akurat untuk memecahkan suatu masalah yang ingin diteliti. Untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan dan mendapatkan hasil penelitian yang cukup dengan data-data objektif, maka harus ditentukan pula cara yang harus ditempuh yaitu dengan memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang terjadi dengan menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung ke lapangan penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan.

Dalam ilmu sosial setidaknya kita mengenal dua pendekatan yang mempengaruhi proses penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Berbicara tentang pendekatan perlu diketahui bahwa selain pendekatan kuantitatif, kita juga menggunakan kuantitatif dalam konteks metode kuantitatif, dan data kuantitatif. Ada satu hal yang perlu ditekankan disini karena sering kali terjadi salah kaprah yang berkembang sehingga pemakaian konsep “pendekatan kuantitatif”, “metode kuantitatif”, serta “data kuantitatif” disamaratakan.¹ Menurut Bambang Prasetyo “pendekatan dapat diartikan sebagai metode ilmiah yang memberikan tekanan utama pada penjelasan konsep dasar yang kemudian

¹BambangPrasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2007), h. 26.

digunakan sebagai sarana analisis. Maka dalam satu penelitian kita hanya dapat menggunakan satu pendekatan saja baik itu pendekatan kuantitatif atau kualitatif namun dalam satu penelitian yang sama kita dapat menerapkan kedua metode yang ada, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif”.²Tentunya jika menggunakan pendekatan kuantitatif, penekanan utama metode yang penulis gunakan adalah metode kuantitatif, yaitu pembahasan yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan jalan mengumpulkan data-data, menguraikan, menyusun serta menganalisa, sehingga menjadi suatu karya tulis yang bersifat ilmiah yang baik dan sempurna.³Karena metode kuantitatif sebagai metode utama maka data yang akan dihasilkan juga data kuantitatif sebagai data utama sedangkan data kualitatif hanya digunakan sebagai data penunjang.

B. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang akan dikumpulkan diperoleh melalui dua jenis data yaitu data dari responden dan dokumen yang ada disekolahan. Jenis data dari sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data skunder, yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diperoleh dari tangan pertama, sedangkan data sekunder diperoleh daritangan kedua seperti laporan, dokumentasi, nilai raport, nilai ujian dan lain-lain.⁴

²Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*”, h. 26.

³Winarso surakhmad, *Dasar dan teknik reseach*, (Bandung: Tarsino, 1978), h. 123.

⁴ Nana Sudjana, dan Ibrahim, *Penelitiandan Penilaian Pendidikan* (Bandung: SinarBaru, 1989), h. 98.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah berupa angket. Sedang data skunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung oleh peneliti melainkan melalui lembaga yang bersangkutan. Adapun data skunder dalam penelitian ini adalah dokumen yang berisi tentang kondisi sekolah dan siswa.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan angket dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang terdapat dalam angket.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah “keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian”.⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i SMA Inshafuddin Banda Aceh.

Sampel adalah pengambilan sebagian dari jumlah populasi yang akan diperlukan untuk mewakili populasi dan akan dijadikan responden dalam suatu penelitian.⁶ Teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan adalah *random sampling* atau sampel acak, sampling ini dinamakan demikian karena dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek didalam populasi

⁵Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramadia Pustaka Utama, t.t), h. 49.

⁶Winarto Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1985), h. 93.

sehingga semua subjek dianggap sama. Mengenai jumlah sampel yang diambil, Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”.⁷

Berhubung semua siswa/i SMA Inshafuddin berjumlah 224 orang yang jumlahnya besar, dengan demikian sampel yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah 11% yaitu sebanyak 25 siswa, siswa yang diteliti sebagian dari kelas XI IPA, XI IPS dan XII IPA.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat menentukan kualitas suatu penelitian. Data yang diperoleh dengan instrumen yang tidak sesuai dengan masalah yang diteliti dapat menyebabkan mutu penelitiannya diragukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi yang juga disebut sebagai pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁸ Metode ini digunakan memperoleh data tentang letak geografis dan sarana prasarana di SMA Inshafuddin Banda Aceh.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h. 112.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h. 133.

2. Dokumentasi

Yaitu dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.⁹ Atau suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh: data tentang sejarah berdirinya lembaga yang diteliti, latar belakang objek penelitian, jumlah siswa, data keadaan guru, keadaan siswa, serta karyawan di SMA Inshafuddin Banda Aceh dan beberapa data lainnya yang menunjang dalam penelitian ini.

3. Wawancara

Wawancara dilaksanakan secara acak kepada siswa dan guru terkait dengan aktivitas pembelajaran, bagaimanakah sikap dan tanggapan mereka selama proses pembelajaran sebelum dan sesudah menerapkan metode *Reward* dan *Punishment*.

4. Angket

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mendapat jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Angket yaitu cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.¹⁰

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*”, hlm. 135.

¹⁰Sanapiah Faizal, *Dasar-dasar dan Teknik Menyusun Angket* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 2.

E. Analisis Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisis, data yang dianalisis yaitu:

1. Aktifitas siswa

Data aktivitas siswa diperoleh dari lembar pengamatan, yang diisi selama proses pembelajaran berlangsung. Data ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase, ini berguna untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang diterap kانسuai dengan yang direncanakan.

2. Respon siswa

Untuk menentukan respon siswa dihitung melalui angket, yang dianalisis menggunakan rumus persentase. Menurut Sudijono rumus yang digunakan untuk menghitung persentase adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Adapun kriteria dari hasil persentase tanggapan siswa adalah sebagai berikut:

- 1) 8 – 13 tidak tertarik.
- 2) 14 – 19 sedikit tertarik.
- 3) 20 - 25 cukup tertarik.
- 4) 26 - 32 tertarik

F. Panduan Penulisan

Untuk memperoleh penulisan yang lebih tersusun, lebih sistematis dan sempurna yang sesuai dengan ketentuan yang telah ada, penulis berpedoman pada buku panduan akademik dan penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-Raniry Banda Aceh 2014.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Inshafuddin Banda Aceh yang terletak di Kecamatan Kuta Alam tepatnya berada di desa Lambaro Skep. Sebelah utara sekolah tersebut adalah pertokoan yang bersebrangan dengan jalan, sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga, sebelah barat berbatasan dengan Masjid, dan sebelah timur berbatasan dengan perumahan warga atau SMA Inshafuddin ini diketahui letaknya dekat Anjungan PKA kota Banda Aceh.

SMA Inshafuddin adalah sekolah terpadu atau sekolah yang berada dalam pondok pesantren terpadu. SMA Inshafuddin adalah salah satu sekolah yang terkenal di Aceh, siswanya ada dari berbagai daerah bahkan ada yang dari luar Aceh.¹

Dari hasil pengumpulan data diperoleh data-data sebagai berikut:

1. Keadaan Guru SMA Inshafuddin

Keadaan guru di sekolah sangat menunjang dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu di SMA Inshafuddin ini guru sangat diperhatikan. Adapun keadaan guru di SMA Inshafuddin Banda Aceh ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

¹ Sumber data: dokumentasi pondok pesantren inshafuddin banda aceh

Table 4.1 keadaan guru SMA Inshafuddin Banda Aceh.

No.	Nama/Nip. Tempat / Tgl. Lahir	L/P	Jabatan	Pangkat/Gol	Mengajar Bidang Studi
1	Dra. Hj. Nurnismah	P	Kepala Sekolah / Guru Pembina Tk. I	Pembina Tk. I, (IV/b)	Kep.Sekolah B. Inggris
	NIP. 19600209 198803 2 002				
	Sampoinied, 09 -02 - 1960				
2	Khairul Husna, S.Ag	P	Guru Muda	Penata Tk. I (III/d)	Waka. Kurikulum Fisika Fisika LS
	NIP. 19770716 200604 2 008				
	Ms.Tunong 16 Juli 1977				
3	Junaidar, S. Pd	P	Guru Muda	Penata Tk. I (III/d)	Ka. Lab IPA Fisika fisika ,Ls
	Nip. 19680212 200504 2 001				
	Rantau,12 Peberuari 1968				
4	Darman, S.Pd	P	Guru Madya	Pembina,(IV/a)	Waka.Kesiswaan Kimia
	NIP. 19660111 1990031003				
	Aceh Barat,11 Januari 1966				
5	Jufri, S.Ag	P	Guru Muda	Penata, (III/c)	Waka. Sarana PAI
	NIP. 19721010 200701 1 045				
	Ilie, 10 Oktober 1972				
6	Dra. Ramlah	P	Guru Muda	Penata, (III/c)	SejarahSejarah Indonesia
	NIP. 19621231 200701 2 086				
	Gle Putih, 31 Desember 1962				
7	Dra. Mardhaty	P	Guru Pembina Tk. I	PembinaTk. I, (IV/b)	Ka. Pustaka BiologiBiologi,Ls
	NIP. 19571225 198303 2 004				
	Aceh Besar, 25 desember 1957				

8	Mawaddah, S.Pd	P	Guru Madya	Penata, (III/c)	Ka. Lap Komputer ekonomi
	NIP. 19741216 200701 2 019				
	Kelupak Mata 16 Desember 1974				
9	Dra. Rasmani Abas	P	Guru Madya	Pembina, (IV/a)	BK
	NIP.19560302 197903 2 001				
	Samalanga, 2 Maret 1956				
10	Asmaul Husna, S.Pd	P	Guru Muda	Penata Muda Tk. I, (III/b)	Ka. Lab Bahasa B. Inggris
	NIP. 19821108 200801 2 001				
	Dalueng, 8 Nopember 1982				
11	Iriani, S.Pd	P	Guru Madya	Pembina, (IV/a)	Ekonomi Ls
	NIP. 19630430 8601 2 001				
	Takengon, 30 April 1963				
12	Yusnani, S. Pd	P	GTT	-	Kimia
	Banda Aceh, 15-10-1967				
13	Irmalina,S.Pt	P	GTT		Waka. Humas
	Banda Aceh,10 Juli 1976				Biologi
14	Deliana, S. Pd	P	GTT	-	Ekonomi
	Jeunieb, 10 Agustus 1978				Sosiologi Sosiologi Ls
15	Rina, S. Pd	P	GTT	-	Biologi
	Gedung Biara, 5-3-1982				Biologi Ls
16	Mujiburrahman, A. Md	L	GTT	-	Penjas Kes
	Teretit, 16 Mei 1986				

17	Jumaina, S.Pd	P	GTT	-	Bahasa Inggris Kewirausahaan
	Lhokseumawe, 16 September 1983				
18	Ida Fitriani, S.Pd	P	GTT	-	PPKn Sosiologi Ls
	Buangan, 05 Januari 1986				
19	Farida Hanum, S.Pd	P	GTT	-	B. Indonesia
	Aceh Besar, 20 Juli 1986				
20	Ida Yani, S.Pd	P	GTT	-	B. Indonesia
	Sigli, 2 Maret 1988				
21	Rafika Afni, S.Pd	P	GTT	-	Matematika
	Banda Aceh, 9 Januari 1986				
22	Ayu Ramadhani	P	GTT	-	Geografi Geografi Ls
	Rambayan pidie, 20 Mei 1986				
23	Raudhatul Idami, S.Pd	P	GTT	-	Matematika
	Aceh, 19 Januari 1991				
24	Putri Reza S.Si	P	GTT	-	Matematika Matematika Sc
	Lhokseumawe, 25 juni 1986				
25	Lino siswa Rini, S.Pd	P	GTT	-	Pend. Seni
	Lhoknga, 14 November 1987				
26	Ida Wahyuna, S.Pd	P	GTT	-	Kewirausahaan
	Banda Aceh, 24 Januari 1984				
27	Winda Afdanun, S.Pd	P	GTT	-	Matematika Sc
	Banda Aceh, 30 Juli 1988				

28	Dra. Asrida	P	GURU SMA 2 BANDA ACEH	III/a	BK
	NIP. 19641215 201407 2 001				
	Aceh Besar, 15 Desember 1964				
29	Zaki Fuadi, ST	L	-	-	Ka. Tata Usaha
	B. Aceh, 2 Maret 1982				
30	Dewi Rosmaidar, A.Md	P	-	-	Pustakawan
	Seulimum, 13 Mei 1987				

B. Analisis Hasil Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menjumpai kepala sekolah terlebih dahulu untuk meminta izin melakukan penelitian dan sekaligus memberi surat pengantar dari Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry dan surat rekomendasi dari Kementrian Agama Kota Banda Aceh pada tanggal 15 Oktober 2015, dan pada tanggal 16 Oktober 2015 peneliti diberi izin untuk mengamati keadaan sekolah, peneliti menjumpai kepala sekolah terlebih dahulu untuk meminta izin melakukan penelitian sekaligus memberikan surat pengantar dari Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh, peneliti diberi izin untuk berkonsultasi dengan guru PAI. Disamping berkonsultasi dengan guru PAI di sekolah tersebut, peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung, sehingga dari sini peneliti mendapat info yang lebih banyak tentang keadaan sekolah. Perolehan data selanjutnya dilakukan dengan mengedarkan sejumlah instrument angket kepada siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Inshafuddin mulai tanggal 16 oktober 2015 sampai 16 november 2015. Kelas yang menjadi subjek penelitian ini adalah kelas, XI IPA,

XI IPS dan XII IPA. Dimana dari semua kelas tersebut diambil sampel sebanyak 25 siswa.

1. Pengaruh Metode *Reward* dan *Punishment* terhadap Motivasi Belajar

a. Dokumentasi

Berikut serangkaian dokumentasi peneliti saat melakukan penelitian di SMA Inshafuddin Banda Aceh. (lih. daftar lampiran)

b. Hasil Angket tentang metode *Reward* dan *Punishment*

Motivasi belajar siswa sangat perlu di perhatikan, karena siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi tentu dengan mudah akan menangkap dan menerima materi pelajaran dengan mudah sehingga nilai siswa tinggi dan prestasi mereka baik, sebaliknya siswa yang motivasi dalam belajarnya rendah tentu akan memperoleh prestasi yang rendah pula, karena keinginan dan usaha mereka rendah.

Penafsiran tingkat motivasi belajar siswa dari data angket berbentuk skala (Variabel X), sebanyak 25 siswa, adapun cara menafsirkan data angket berbentuk skala tersebut adalah dengan cara memberikan nilai pada setiap jawaban yang diberikan oleh siswa. Jumlah soal yang terdapat pada angket berbentuk skala berjumlah 8 soal. Dimana setiap jawaban siswa akan diberi angka sebagai berikut:

Sangat Setuju	: 4
Setuju	: 3
Tidak Setuju	: 2
Sangat Tidak Setuju	: 1

Setelah ditabulasikan, maka nilai motivasi belajar siswa dari data angket berbentuk skala sebagai berikut:

Tabel 4.2 Analisis angket responden

Nama Subjek	Item								Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	
SM	4	4	3	4	3	4	4	4	30
AF	3	3	4	4	3	3	3	3	26
BS	3	3	4	4	3	3	3	4	27
MAM	4	4	4	4	3	4	3	3	29
SIS	3	3	3	3	3	3	4	3	25
DR	4	4	3	4	4	3	4	3	29
IS	4	4	3	4	4	4	4	4	31
BO	4	4	3	4	4	4	4	4	31
NU	4	4	3	4	4	4	4	4	31
TRRA	4	4	3	4	4	4	4	4	31
AK	4	4	4	4	4	4	4	4	32
AY	4	4	3	3	4	3	4	4	29
MA	4	4	3	3	4	4	4	4	30
MM	4	4	3	3	4	4	4	4	30
IF	4	4	3	3	4	4	4	4	30
NAA	4	4	3	3	4	4	4	4	30
JA	4	4	3	3	4	3	4	4	29

RHS	4	4	3	3	4	4	4	4	30
NU	4	4	4	3	4	4	4	4	31
RT	4	3	4	3	4	4	4	4	30
SYN	4	4	3	3	4	4	4	4	30
EE	4	4	3	3	4	4	4	4	30
ET	4	4	3	3	4	4	4	4	30
MM	4	4	3	3	4	4	4	4	30
AF	4	4	3	3	4	4	4	4	30

Untuk menyederhanakan penyebaran nilai motivasi belajar siswa, maka penulis berinisiatif menyederhanakan data, dengan membuat table distribusi frekuensi. Distribusi Frekuensi sendiri adalah “alat penyajian data statistik yang berbentuk kolom dan lajur, yang di dalam nya dimuat angka yang dapat melukiskan atau menggambarkan pancaran atau pembagian frekuensi dari variabel yang sedang menjadi objek penelitian”.² Untuk membuat tabel data dristribusi frekuensi, penulis menggunakan distribusi frekuensi, sebagai berikut:

Dari hasil penjumlahan nilai data angket berbentuk skala tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 78, sedangkan nilai yang tertinggi adalah 100.

$$\text{Total kelas interval} = 4$$

$$\text{Range} = 32 - 8 = 24 + 1 = 25$$

$$\text{Panjang kelas} = 25 : 4 = 6,25 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}$$

²Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 38.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi skor mean untuk motivasi belajar siswa.

Kelas Interval	F	Persen
26 – 32	24	96 %
20 – 25	1	4 %
14 – 19	0	0
8 – 13	0	0
Jumlah	25	100 %

Berdasarkan hasil analisa data maka dapat diketahui bahwa penerapan metode *Reward* dan *punishmen* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini ditunjukkan dengan 96% siswa yang memiliki motivasi yang baik, yang mana jumlah tersebut dapat dikategorikan baik sekali/motivasi belajarnya sangat meningkat. Sedangkan hanya 4% saja siswa yang memiliki motivasi rendah, dan tidak satu orang pun siswa memiliki motivasi sangat rendah.

c. Hasil Wawancara terhadap metode *Reward* dan *Punishment*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah dan Guru SMA Inshafuddin Banda Aceh, beliau menjelaskan bahwa metode *Reward* dan *Punishment* ini sangat bagus diterapkan dilingkungan sekolah karena dapat memotivasi siswa untuk mendapatkan penghargaan (*Reward*) dan menghindari hukuman (*Punishment*).

Untuk mengetahui tanggapan dan respon kepala sekolah dan guru SMA Inshauddin Banda Aceh, dapat dilihat pada lembar wawancara berikut :

a. Lembar Wawancara terhadap Kepala Sekolah SMA Inshafuddin Banda Aceh

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana latar belakang berdirinya sekolah ini dan perkembangan yang dialami sampai sekarang?	Berdirinya lembaga pendidikan Dayah Terpadu Inshafuddin memiliki dua jenjang pendidikan yaitu SMP dan SMA. Pada tahun 1974 diselenggarakan program pendidikan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan tradisi salafiah di Aceh. Pada tahun 1979 Pemerintah Aceh menghibahkan tanah seluas 6825m ² . pada tahun 1998, pimpinan yayasan Inshafuddinn memadukan antara pendidikan umum dan agama yang berjalan hingga sekarang.
2	Mulai sejak kapan SMA Inshafuddin ini berdiri ?	Pada tahun 1976.
3	Apakah sarana dan prasarana sekolah ini sudah memadai dan cukup untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar?	Sudah. Dayah Terpadu Inshafuddin memiliki lahan seluas 6825m ² ,dimana penggunaannya untuk asrama pelajar 342M ² , untuk mess guru 264M ² , untuk bangunan kamar mandi/wc dan generator 98M ² , luas gedung untuk proses belajar mengajar 1.364M ² , untuk lapangan olah raga 414M ² , taman seluas 1.440M ² dan luas lahan yang belum terpakai seluas 2.489M ² , dengan status kepemilikan tanah yaitu milik yayasan/lembaga.
4	Apakah Bapak pernah menerapkan metode <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam pembelajaran di SMA Inshafuddin Banda Aceh?	Ya. Saya selalu menerapkan metode <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> disaat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
5	Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan metode <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> ?	Sangat Bagus. Karena, mereka termotivasi untuk mendapatkan <i>Reward</i> dan menghindari <i>Punishment</i> .

b. Lembar Wawancara terhadap Guru SMA Inshafuddin Banda Aceh

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana keadaan siswa SMA Inshafuddin Banda Aceh dengan berbagai macam karakter siswa ?	Keadaan siswa sangat baik, karakter siswa berbeda-beda dan mereka punya keinginan besar untuk tampil pintar baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
2	Bagaimana minat belajar siswa selama ini ?	Minat belajar siswa selama ini bagus, karna mereka selalu berkompetisi untuk mendapatkan nilai yang bagus.
3	Bagaimana menurut Bapak, tentang pembelajaran dengan menggunakan metode <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> ?	Dengan menggunakan metode <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> adalah salah satu cara mengajar yang efektif dan dapat membuat siswa termotivasi.
4	Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan metode <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> ?	Sangat bagus, mereka berlomba atau berkompetisi untuk mendapatkan <i>Reward</i> dan menghindari <i>Punishment</i> , siswapun ikut disiplin.
5	Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan metode <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> ?	Alhamdulillah, dengan menggunakan metode <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> ini siswa lebih termotivasi dan menjadikan mereka ke pribadi yang lebih baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode *Reward* dan *Punishment*

Berdasarkan hasil penelitian, selama peneliti melakukan penelitian di SMA Inshafuddin Banda Aceh, maka dapat dikatakan faktor pendukung dalam penerapan metode *Reward* dan *punishment* adalah karena pada dasarnya siswa takut mendapatkan hukuman sehingga hal ini memacu siswa untuk terus belajar dan selalu mengerjakan kewajibannya. Disamping karena mereka takut akan kena hukuman, mereka juga takut akan ketinggalan pelajarannya.

Sedangkan faktor penghambat penerapan metode *Reward* dan *Punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah: guru terlalu lelah untuk menentukan *Reward* dan *Punishment*nya perminggu, karena apabila *Reward* dan *Punishment*nya tidak berubah-berubah maka siswa akan bosan, dan juga siswa akan merasa kurang ikhlas atau terpaksa untuk belajar.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi. Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab terdahulu maka dalam bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan mengajukan beberapa saran sehubungan dengan penelitian.

A. Simpulan

- 1) Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *reaward* dan *punishmen* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini ditunjukkan dengan 96% siswa yang memiliki motivasi yang baik, yang mana jumlah tersebut dapat dikategorikan baik sekali/motivasi belajarnya sangat meningkat. Sedangkan hanya 4% saja siswa yang memiliki motivasi rendah, dan tidak satu orang pun siswa memiliki motivasi sangat rendah.
- 2) Pada dasarnya faktor yang dapat mendukung penerapan metode *reward* dan *punishment* adalah siswa takut mendapatkan hukuman sehingga hal ini memacu siswa untuk terus belajar dan selalu mengerjakan kewajibannya. Disamping karena mereka takut akan kenak hukuman, mereka juga takut akan ketinggalan pelajarannya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: guru terlalu lelah untuk menentukan *reward* dan *punishmentnya* perminggu, karena apabila *reward* dan *punishmentnya* tidak berubah-

berubah maka siswa akan bosan, dan juga siswa akan merasa kurang ikhlas atau terpaksa untuk belajar.

B. Saran Peneliti

- 1) Kepada guru khususnya guru yang ada di pondok pesantren inshafuddin untuk lebih meningkatkan penerapan metode *reward* dan *punishment*nya dalam hal memacu motivasi belajar siswa.
- 2) Kepada siswa untuk dapat terus membangkitkan motivasi belajarnya, supaya dapat meningkatkan lagi penguasaan materi pelajarannya.
- 3) Kepada kepala sekolah agar senantiasa memberikan pembinaan kepada guru-gurunya dalam menerapkan metode *reward* dan *punishment*nya.
- 4) Peneliti menyarankan kepada peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian tentang pengaruh metode *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dapat menghasilkan sebuah penelitian yang lebih sempurna.
- 5) Kepada pembaca peneliti mengharapkan agar penelitian ini bisa dijadikan sebuah acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam beberapa kesimpulan serta saran-saran yang penulis uraikan untuk melengkapi pembahasan skripsi ini, penulis berharap semoga dapat diterima dan menjadi pelajaran serta manfaat bagi semuanya dimasa sekarang dan masa akan datang. Pada akhirnya berserah diri kepada Allah SWT, serta selalu mengharap lindungan dan keridhaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir Daien Indrakusuma. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Anas Sudijono. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang Prasetyo. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Charles Schaefer. 1986. *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Kesain Blanc.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, Jakarta: Pena Qur'an.
- Hamzah B. Uno. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukuran Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t.t.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Kartini Kartono. 1976. *Pengantar Metodologi Research Umum*, Bandung: Gramedia.

- Mahfudh Shalahuddin. 1987. *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu,
- Malik Fadjar. 2005. *Holistik Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media.
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 1991. *Psikologi Pendidikan*, Malang: Biro FT. IAIN Sunan Ampel.
- M. Athiyah al-Abrasyi. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Sastra Praja. 1978. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional.
- M. Ngalim Purwanto. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Oemar Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2006. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Sanapiah Faizal. 1991. *Dasar-Dasar dan Teknik Menyusun Angket*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharsimi Arikunto. 1996. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 2005. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Tadjab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Bandung: Citra Umbara,.

Winarto Surakhmad. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito.

Winarso Surakhmad. 1978. *Dasar dan Teknik Reseach*, Bandung: Tarsino.

Y. Roestiyah. 1978. *Didaktik Metodik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1978.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH IAIN AR-RANIRY
NOMOR: In.01/DT/PP.00.9/1027/2013

Tentang :

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH IAIN AR-RANIRY
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH IAIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi dimaksud;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1991, tentang Pokok-Pokok Organisasi IAIN;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963, tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 387 Tahun 1993, tentang Organisasi & Tata Kerja IAIN Ar-Raniry;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 Tahun 2008, tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
- Memperhatikan** : Keputusan Seminar Proposal Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Tanggal 11 Februari 2013 M

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Menunjukkan Saudara :
1. Drs. Musa m. Ali, M. Ag sebagai Pembimbing Pertama
 2. Aljuhra, M. Si sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi :

Nama : Munawir Khalil

NIM : 210918946

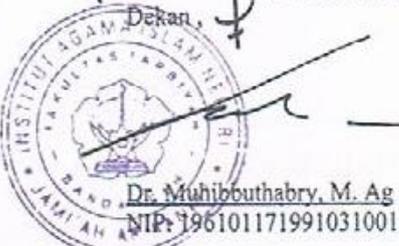
Jurusan : PAI

Judul : Pengaruh Metode *Reward And Punishment* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren Inshafuddin Banda Aceh

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya diatas diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA IAIN Ar-Raniry Tahun 2013
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2014/2015
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Banda Aceh, 21 Februari 2013 M
10 Rabiul Akhir 1434 H

Dekan,


Dr. Muhibbuthabry, M. Ag
NIP. 196101171991031001

Tembusan:

1. Rektor IAIN Ar-Raniry (Sebagai Laporan);
2. Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry;
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan



SURAT IZIN
NOMOR: 074/A3/6279
TENTANG
IZIN PENELITIAN

Dasar : Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : Un.07/FTKI/TL.00/1555/2015 tanggal 16 Maret 2015, perihal Mohon Izin untuk Mengumpulkan data menyusun skripsi.

MEMBERI IZIN

Kepada :
Nama : **Munawir Khalil**
NIM : 210 918 946
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Banda Aceh
Untuk : Mengumpulkan data di SMA Inshafuddin Banda Aceh dalam rangka penyelesaian skripsi dengan Judul :

"PENGARUH METODE REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP PENINGKATAN MOTOVASI BELAJAR SISWA DI PONDOK PESANTREN INSHAFUDDIN BANDA ACEH."

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar ke Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Banda Aceh.
3. Surat ini berlaku sejak tanggal 15 September s.d 15 Oktober 2015.
4. Diharapkan kepada mahasiswa yang bersangkutan agar dapat menyelesaikan penelitian tepat pada waktu yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dimaklumi dan terima kasih.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 15 September 2015.


Kepala Dinas Pendidikan Pemuda
DAN OLAAHRAGA KOTA BANDA ACEH,
DRS. T. ANGKASA
Pembina Tk.I
NIP. 19590922 197903 1 001

Tembusan :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Kepala SMA Inshafuddin Kota Banda Aceh.
3. Arsip.



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMA INSHAFUDDIN**

JALAN TANGGUL NO. 3 LAMBARO SKEP TELP. (0651) 7552043
E-mail: sma.inshafuddin@disdikporabna.com Website: www.disdikporabna.com

Kode Pos: 23127

SURAT KETERANGAN

Nomor : 476/ SMA-INSH / XII/ 2015

Sehubungan dengan surat pengantar dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Banda Aceh nomor: 074/A3/6279 tanggal 15 September 2015 perihal permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Skripsi. Maka Kepala Sekolah SMA Inshafuddin Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **MUNAWIR KHALIL**
NIM : 210 918 946
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Universitas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / UIN Ar-Raniry

Telah selesai melakukan penelitian di SMA Inshafuddin Banda Aceh dari tanggal 16 September 2015 sampai dengan 14 Oktober 2015 dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi berjudul:

“PENGARUH METODE REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI PONDOK PESANTREN INSHAFUDDIN BANDA ACEH “.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Banda Aceh, 15 Desember 2015
Kepala Sekolah,

Darman, S.Pd
NIP. 19660111 199003 1 003
ND. 471/ SMA-INSH / XI/ 2015

LEMBARAN DOKUMENTASI



Gbr. 1. Siswa-siswi sedang mengisi angket



Gbr. 2. Proses berlangsungnya belajar - mengajar



Gbr. 3. Siswa mendapat punishment diruang Kepala Sekolah

LEMBAR WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana latar belakang berdirinya sekolah ini dan perkembangan yang dialami sampai sekarang?

Catatan : Berdirinya lembaga pendidikan Dayah Terpadu Inshafuddin memiliki dua jenjang pendidikan yaitu SMP dan SMA. Pada tahun 1974 diselenggarakan program pendidikan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan tradisi salafiah di Aceh. Pada tahun 1979 Pemerintah Aceh menghibahkan tanah seluas 6825m². pada tahun 1998, pimpinan yayasan Inshafuddinn memadukan antara pendidikan umum dan agama yang berjalan hingga sekarang.

2. Mulai sejak kapan SMA Inshafuddin ini berdiri ?

Catatan : Pada tahun 1976.

3. Apakah sarana dan prasarana sekolah ini sudah memadai dan cukup untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar?

Catatan : Sudah. Dayah Terpadu Inshafuddin memiliki lahan seluas 6825m², dimana penggunaannya untuk asrama pelajar 342M², untuk mess guru 264M², untuk bangunan kamar mandi/wc dan generator 98M², luas gedung untuk proses belajar mengajar 1.364M², untuk lapangan olah raga 414M², taman seluas 1.440M² dan luas lahan yang belum terpakai seluas 2.489M², dengan status kepemilikan tanah yaitu milik yayasan/lembaga.

4. Apakah Bapak pernah menerapkan metode *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran di SMA Inshafuddin Banda Aceh?

Catatan : Ya. Saya selalu menerapkan metode *Reward* dan *Punishment* disaat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

5. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan metode *reward* dan *punishment* ?

Catatan : Sangat Bagus. Karena, mereka termotivasi untuk mendapatkan *reward* dan menghindari *punishment*.

LEMBAR WAWANCARA

B. Guru

1. Bagaimana keadaan siswa SMA Inshafuddin Banda Aceh dengan berbagai macam karakter siswa ?

Catatan : Keadaan siswa sangat baik, karakter siswa berbeda-beda dan mereka punya keinginan besar untuk tampil pintar baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Bagaimana minat belajar siswa selama ini ?

Catatan : Minat belajar siswa selama ini bagus, karna mereka selalu berkompetisi untuk mendapatkan nilai yang bagus.

3. Bagaimana menurut Bapak, tentang pembelajaran dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment* ?

Catatan : Dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment* adalah salah satu cara mengajar yang efektif dan dapat membuat siswa termotivasi.

4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan metode *reward* dan *punishment* ?

Catatan : Sangat bagus, mereka berlomba atau berkompetisi untuk mendapatkan *reward* dan menghindari *punishment*, siswapun ikut disiplin.

5. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment*?

Catatan : Alhamdulillah, dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment* ini siswa lebih termotivasi dan menjadikan mereka ke pribadi yang lebih baik.

ANGKET RESPON SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN REWARD DAN PUNISHMENT

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi strata I Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, saya mohon partisipasi adik sekalian agar dapat mengisi angket ini dengan sejujur-jujurnya. Angket ini berisi pernyataan-pernyataan seputar kontribusi gerakan pramuka terhadap pembinaan akhlak di sekolah. Setiap informasi yang adik berikan akan di jaga kerahasiaannya. Hasil ini akan di pergunakan sesuai dengan kebutuhan studi saya saja. Harapannya agar adik dapat memberikan jawaban seakurat-akuratnya, karena kesuksesan penelitian ini sangat tergantung pada jawaban yang adik berikan. Terima kasih atas partisipasinya.

Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Petunjuk pengisian

1. Sebelum anda mengisi kuisioner ini, terlebih dahulu anda harus membaca dengan teliti setiap pertanyaan yang diajukan.
2. Beri tanda checklist (√) pada alternatif jawaban anda.
3. Apapun jawaban anda tidak akan mempengaruhi nilai mata pelajaran PAI, oleh karena itu harap diisi dengan sejujur-jujurnya.

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban			
		4	3	2	1
1	Siswa sangat menyukai model pembelajaran dengan menggunakan metode reward dan punishment.				
2	Penerapan model pembelajaran reward dan punishment dapat memotivasi siswa.				

3	Siswa merasa terpaksa harus belajar dikarenakan diterapnya metode reward dan punishment ini.				
4	Dengan penerapan pembelajaran reward dan punishment ini dapat membuat siswa frustrasi.				
5	Siswa senang dengan cara guru menerapkan metode reward dan punishment.				
6	Dengan menggunakan model pembelajaran reward dan punishment siswa lebih aktif.				
7	Dengan penerapan model pembelajaran reward dan punishment ini membuat siswa lebih bertanggung jawab				
8	Dengan menggunakan model pembelajaran reward dan punishment materi yang diajarkan akan menjadi lebih menarik.				

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Munawir Khalil
2. Tempat/Tanggal Lahir : Bireuen, 24 Agustus 1990
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Status : Belum Kawin
7. Alamat : Kec. Pandrah, Kab. Bireuen
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Ridhwan Luthan
 - b. Ibu : Yusmani A. Wahab
10. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : PNS
 - b. Ibu : IRT
 - c. Alamat Orang Tua : Jln. Banda Aceh – Medan Km. 189 Kec. Pandrah Kab. Bireuen.
11. Riwayat Pendidikan
 - a. SD : SD Negeri 3 Pandrah, Berijazah Tahun 2003
 - b. SMP : SMP Negeri 1 Pandrah, Berijazah Tahun 2006
 - c. SMA : MAs Jeumala Amal Pidie Jaya, Berijazah Tahun 2009
 - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry, Masuk Tahun 2009 s/d 2016.

Banda Aceh, 08 Januari 2016

MUNAWIR KHALIL